

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan alam serta budayanya (Rukmana, 2023:7). Setiap suku bangsa di Indonesia menciptakan, melestarikan, dan mewariskan kebudayaan unik mereka dari generasi ke generasi. Indonesia terdiri dari atas beribu-ribu pulau dengan aneka ragam suku bangsa dan kebudayaan. Keanekaragaman budaya ini mencerminkan kekayaan warisan budaya Nusantara, di mana setiap daerah memiliki karakteristik dan ciri khas budayanya sendiri (Noor Sulistyobudi, 2013:20).

Indonesia memiliki kekayaan ragam tradisi dan budaya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan dari Miagas ke pulau Rote. Hampir tiap pulau, dari keseluruhan 17.504 pulau, punya tradisi dan budayanya sendiri. Maka tidak heran, Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya dan tradisi yang unik dan menarik. Tidak bisa dipungkiri, ada beberapa tradisi dan budaya yang luntur, tetapi ada juga yang terus diwariskan, dihidupkan dan bahkan dikembangkan karena berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan (Al Qurtuby, 2019:47).

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan pikiran dan kecerdasan manusia. Dalam bahasa Inggris, istilah ini disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Budaya merujuk pada cara hidup yang berkembang, dimiliki, dan diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat dari generasi ke generasi. Kebudayaan

memiliki kaitan yang sangat erat dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski menyatakan bahwa segala aspek dalam kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaannya, sebuah konsep yang dikenal sebagai *Cultural-Determinism* (Karolina, 2021:25).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah "adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat." Istilah tradisi berasal dari bahasa Inggris *tradition*, yang merujuk pada kepercayaan, cara, metode, atau praktik yang telah lama ada dalam masyarakat. Tradisi diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari satu generasi ke generasi berikutnya (Al Qurtuby, 2019:39).

Adat perkawinan Melayu adalah sebuah institusi tradisi yang tidak lapuk di hujan dan lekang di panas. Adat ini mengandung berbagai sistem nilai yang diwariskan dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi (Takari, 2014:17). Adat istiadat pernikahan masyarakat Melayu Riau kaya akan nilai budaya dan penuh simbolisme, mencerminkan kearifan lokal serta warisan tradisi yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Setiap tahap dalam pernikahan, seperti *merisik* (meninjau), meminang, malam *berinai*, akad nikah, *bersanding*, tepung tawar, adat kenduri, *pulut kuning*, hingga balik kampung, memiliki makna mendalam. Tahapan-tahapan ini menegaskan pentingnya pernikahan sebagai peristiwa sakral dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau. Kebudayaan sebagai sistem yang lahir dari respons suatu masyarakat terhadap dunianya, dan itu akan berubah apabila terjadi perubahan dalam lingkungan masyarakat (Mukhlis, 1995:21).

Upacara pernikahan masyarakat Melayu Riau dilakukan secara sederhana dan terbagi dalam beberapa tahap: pra-pernikahan, saat pernikahan, dan sesudah pernikahan. Tahap pra-pernikahan mencakup kegiatan seperti *menilik*, *merisik*, meminang, menegakkan *bangsal*, *menggantung*, malam *berinai*, *berandam*, dan mandi tolak bala. Pada tahap pernikahan, prosesi meliputi akad nikah, antar belanja, khatam Al-Qur'an, dan hari langsung. Sementara itu, tahap sesudah pernikahan mencakup mandi damai dan malam menjelang mertua (Riyanti, 2023:38).

*Berinai* adalah upacara memberi tanda berupa inai pada pengantin, sebuah tradisi yang lazim dalam adat pernikahan masyarakat Melayu. Tradisi ini merupakan warisan budaya Melayu Lingga yang berasal dari masa Kerajaan Lingga, Riau, dan menjadi bagian penting dari adat istiadat raja-raja Melayu. *Berinai* biasanya dilaksanakan selama tiga malam berturut-turut, terdiri dari tiga tahapan: *berinai kecil*, *berinai colek*, dan *berinai besar*.

1. *Berinai kecil*: Menggunakan pola sederhana seperti titik atau garis halus, sering diterapkan untuk acara santai atau perayaan kecil.
2. *Berinai colek*: Dilakukan dengan mengoleskan inai menggunakan jari atau alat sederhana, menciptakan desain yang lebih artistik dan rumit dibandingkan *berinai kecil*, namun tetap terkesan santai.
3. *Berinai besar*: Menampilkan desain besar dan kompleks yang mencakup seluruh tangan atau kaki, biasanya dilakukan pada acara penting seperti pernikahan. Pola yang digunakan lebih detail, dengan ornamen yang kaya dan penuh makna. Upacara ini tidak hanya mempercantik pengantin, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam dalam adat Melayu.

Tradisi malam *berinai* di Desa Sekara, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, merupakan bagian penting dari rangkaian acara menjelang pernikahan. Lebih dari sekadar ritual, tradisi ini memiliki makna simbolis yang mencerminkan persatuan dan kebersamaan dalam masyarakat. Malam *berinai* biasanya diwarnai dengan prosesi seperti pengaplikasian inai di tangan pengantin serta pembacaan doa, yang mengandung harapan akan kebahagiaan dan keberkahan dalam pernikahan. Acara ini melibatkan keluarga dan kerabat dekat, menciptakan suasana hangat yang penuh rasa syukur (Takari, 2014:68).

Tradisi ini mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang layak dijaga dan diwariskan. Melalui malam *berinai*, generasi muda dapat memahami nilai-nilai adat sekaligus mempererat hubungan keluarga dan masyarakat. Di tengah arus perubahan zaman yang begitu cepat, tradisi ini memiliki peran penting. Secara keseluruhan, malam *berinai* di Indragiri Hilir bukan sekadar ritual, melainkan juga media untuk memperkuat jalinan sosial dan melestarikan warisan budaya (Noor Sulistyobudi, 2013:10).

Sebelum upacara *berinai* dimulai, langkah pertama yang dilakukan adalah mengambil daun *inai* beserta perlengkapan lainnya. Proses ini biasanya dilakukan oleh *Mak Andam*, yang mengenakan kain gendong berwarna merah dan membawa payung merah. Daun *inai* yang telah dipetik kemudian dimasukkan ke dalam kain gendong, seolah-olah seperti menggendong bayi. Setelah sampai di rumah, daun *inai* tersebut dimasukkan ke dalam lesung yang telah dibalut dengan kain panjang dan diberi tepung tawar. Daun *inai* kemudian digiling hingga halus dan lembut. Kain panjang yang membalut lesung batu ini juga digunakan sebagai selimut bagi

calon pengantin perempuan saat prosesi *berinai* dilaksanakan. Proses ini menambah makna sakral dan keindahan pada upacara *berinai* (Wawancara Tanggal 11 Februari, Datuk Akida, 2025).

Di masyarakat Melayu Riau, khususnya di Desa Sekara, Kabupaten Indragiri Hilir, tradisi malam *berinai* dilaksanakan pada malam hari, tepatnya setelah sholat Isya, sebelum acara resepsi pernikahan. Tradisi ini dihadiri oleh keluarga dekat dan jauh, serta masyarakat desa setempat yang diperbolehkan untuk menyaksikan prosesi tersebut. Pada malam *berinai*, kedua mempelai duduk bersanding mengenakan pakaian pernikahan adat Melayu Riau. Keluarga dekat dipanggil satu per satu untuk menempelkan *inai* pada tangan pengantin dan menaburkan beras kuning sambil memberikan doa-doa baik kepada kedua mempelai. *Inai* yang diaplikasikan pada tangan pengantin wanita memiliki makna simbolis, yaitu melambangkan kelembutan, kecantikan, dan komitmen yang harus dijaga dalam pernikahan. Prosesi ini bukan hanya sebagai simbol kecantikan, tetapi juga sebagai harapan akan kebahagiaan dan keberkahan dalam kehidupan pernikahan yang akan datang (Wawancara Tanggal 13 Februari, Nenek Anom, 2025).

Semakin berkembangnya zaman serta kemajuan teknologinya membuat suatu tradisi rentan akan kehilangan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat (Rukmana, 2023:15). Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan tradisi malam *berinai* di masyarakat Melayu Indragiri Hilir, khususnya di Desa Sekara, mengalami beberapa perubahan signifikan sejak tahun 2014. Sebelum tahun 2014, malam *berinai* memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi, di mana *inai* diyakini memiliki kekuatan magis untuk melindungi pengantin dari gangguan roh jahat atau nasib

buruk. Pada masa tersebut, tradisi ini dipandang sebagai ritual sakral yang penuh dengan makna spiritual. Namun, dengan perkembangan zaman dan modernisasi, makna spiritual dan simbolik dari malam *berinai* mulai memudar. Saat ini, banyak orang melihat tradisi ini lebih sebagai bagian dari rangkaian pernikahan yang bersifat estetis dan budaya, tanpa terlalu memperhatikan nilai magis atau perlindungan spiritual yang terkandung dalamnya. Perubahan ini mencerminkan dampak perkembangan zaman yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tradisi-tradisi adat.

Bukti perubahan tradisi malam berinai di Desa Sekara terlihat jelas dari cara pelaksanaannya yang semakin sederhana dibandingkan generasi terdahulu. Dahulu, malam berinai dilaksanakan dengan penuh kemeriahan, melibatkan keluarga besar, tetangga, bahkan masyarakat sekampung. Prosesi inai dilakukan secara lengkap, mulai dari berinai kecil, berinai colek, hingga berinai besar yang masing-masing memiliki tahapan dan makna tersendiri. Suasana juga diiringi dengan bacaan selawat, pantun, serta musik tradisional yang menambah kekhidmatan dan semarak acara. Kini, prosesi itu jarang dijalankan sepenuhnya, dan hanya sebatas simbolis berupa pengolesan inai di tangan pengantin saja (Wawancara Tanggal 14 Februari, Ibu Roslaini, 2025).

Selain itu, bukti perubahan juga dapat dilihat dari menurunnya keterlibatan tokoh adat seperti Mak Andam atau tetua kampung dalam memimpin jalannya malam berinai. Pada masa lalu, Mak Andam berperan besar dalam menyiapkan pengantin, memimpin doa, dan memastikan tata cara adat dijalankan dengan benar. Namun, di masa sekarang peran tersebut mulai berkurang, bahkan sering digantikan

oleh keluarga inti atau ustaz yang hanya membacakan doa singkat. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari tradisi adat menuju prosesi yang lebih ringkas dan bernuansa religius (Wawancara Tanggal 06 Juni, Ibu Heriani, 2025).

Perubahan lain terlihat dari suasana acara. Jika dulu malam *berinai* selalu diramaikan dengan hiburan tradisional seperti pantun dan musik rebana, kini hiburan tersebut sudah hampir tidak ditemukan lagi. Sebagian masyarakat menggantinya dengan hiburan modern, bahkan ada yang hanya menggelar acara doa bersama keluarga kecil tanpa unsur seni sama sekali. Pergeseran ini terjadi karena pengaruh perkembangan zaman, modernisasi, serta pandangan sebagian masyarakat bahwa acara adat yang meriah dianggap tidak lagi sesuai dengan kehidupan praktis sekarang. Dengan demikian, bukti perubahan tradisi malam *berinai* di Desa Sekara dapat ditelusuri melalui tiga aspek utama: penyederhanaan prosesi, berkurangnya peran tokoh adat, dan hilangnya unsur hiburan tradisional. Meski masih dikenal dan dihargai, tradisi ini kini lebih bersifat simbolis dan religius, berbeda dengan generasi terdahulu yang menjadikannya salah satu puncak kemeriahan sebelum pernikahan (Wawancara Tanggal 11 Februari, Datuk Akida, 2025).

Pada zaman dahulu, malam *berinai* dilakukan dengan cara yang sederhana, dengan hiasan *inai* yang cenderung simpel, seperti lingkaran di telapak tangan dan kaki pengantin wanita. Fokus utama pada saat itu adalah pada ritual keagamaan, adat, dan makna simbolik dari *inai* itu sendiri sebagai bagian dari prosesi pernikahan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, malam *berinai* kini lebih menonjolkan unsur estetika. Seni melukis henna berkembang pesat, dengan

berbagai pola rumit dan kreatif yang diukirkan pada tangan, kaki, atau bagian tubuh lainnya dari pengantin. Desain henna kini lebih bervariasi dan sering kali dipengaruhi oleh inspirasi global, seperti gaya India, Arab, atau bahkan desain modern dan personal yang tidak lagi memiliki hubungan langsung dengan simbolisme tradisional. Perubahan ini mencerminkan pergeseran dari makna simbolik ke aspek estetika dalam pelaksanaan tradisi tersebut (Wawancara Tanggal 14 Februari, Ibu Roslaini, 2025).

Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi secara tiba-tiba, terlebih lagi ketika perubahan sosial tersebut melibatkan individu atau kelompok sosial sebagai target perubahan. Munculnya gagasan-gagasan baru, temuan baru, atau munculnya kebijakan baru, tidak dapat diterima begitu saja oleh individu atau kelompok sosial tertentu (Martono, 2015:71).

*Inai* yang digunakan dalam tradisi malam berinai pada zaman dahulu biasanya dibuat secara tradisional dari daun inai alami yang ditumbuk halus hingga membentuk pasta. Proses pembuatan *inai* ini dilakukan oleh keluarga atau kerabat dekat, dengan fokus utama pada fungsi simbolis dan makna spiritualnya. Namun, saat ini inai telah banyak tersedia dalam bentuk kemasan siap pakai, yang lebih praktis dan mudah digunakan. Selain itu, *inai* sintetis dengan berbagai pilihan warna, seperti hitam, putih, dan emas, mulai populer di kalangan generasi muda, meskipun *inai* tradisional yang berwarna merah masih digunakan di beberapa daerah. Penggunaan *inai* kini lebih berfokus pada penampilan dan estetika, dibandingkan dengan makna simbolis yang dahulu lebih dominan. Perubahan ini

mencerminkan pergeseran nilai dalam pelaksanaan tradisi malam *berinai* (Wawancara Tanggal 13 Februari, Nenek Anom, 2025).

Malam *berinai* pada masa lalu adalah acara yang lebih intim dan tradisional, dihadiri oleh keluarga dekat, tetangga, dan kerabat. Prosesi ini dilaksanakan di rumah keluarga pengantin dengan suasana kekeluargaan yang hangat, diiringi doa-doa adat, nyanyian tradisional, dan ritual adat lainnya yang memperkuat makna spiritual dan sosial dalam pernikahan. Namun, di zaman sekarang, malam *berinai* telah berubah menjadi acara besar dan mewah, sering kali dengan tema khusus yang disusun seperti sebuah pesta besar. Acara ini bisa digelar di gedung mewah, hotel, atau dengan dekorasi yang sangat beragam. Selain itu, malam *berinai* kini sering melibatkan jasa profesional, mulai dari tata rias, seni henna, hingga fotografi dan dekorasi, yang semakin menambah kesan glamour dan modern pada tradisi tersebut. Perubahan ini mencerminkan pengaruh gaya hidup modern dan perubahan selera dalam masyarakat (Wawancara Tanggal 11 Februari, Datuk Akida, 2025).

Desain *inai* dan pelaksanaan malam *berinai* tradisional biasanya mencerminkan nilai-nilai lokal dari adat masyarakat setempat, dengan setiap daerah memiliki gaya dan cara unik dalam menghias tangan pengantin dan melaksanakan acaranya. Pada masa lalu, desain *inai* cenderung sederhana dan mengutamakan makna simbolis yang mendalam. Namun, pengaruh budaya luar, terutama dari India dan Arab, kini sangat kuat dalam tradisi malam *berinai*. Banyak pengantin yang mengadopsi gaya henna India atau Arab, yang terkenal dengan pola-pola rumit dan indah, memberi nuansa estetis yang lebih kaya. Selain itu, budaya populer seperti *Bollywood* turut memperkuat tren ini, di mana desain henna yang elegan dan artistik menjadi

semakin populer. Media sosial juga memainkan peran besar dalam mempercepat penyebaran gaya *inai* global, yang kini semakin variatif dan kreatif, mencampurkan elemen tradisional dengan sentuhan modern, dan menciptakan tren baru yang lebih dinamis (Wawancara Tanggal 06 Juni, Ibu Heriani, 2025).

Malam *berinai* pada masa lalu lebih fokus pada persiapan spiritual bagi pengantin, di mana acara ini dianggap sebagai momen untuk mempersiapkan diri memasuki fase baru dalam kehidupan pernikahan, disertai dengan doa-doa dan restu dari keluarga besar. Tradisi ini memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan harapan akan kehidupan yang bahagia dan penuh berkah bagi kedua mempelai. Namun, di zaman sekarang, malam *berinai* lebih dianggap sebagai kesempatan untuk berpesta dan bersenang-senang sebelum hari pernikahan. Acara ini kini lebih banyak melibatkan hiburan, seperti tarian, musik, dan kegiatan lainnya, dengan tema-tema yang lebih bervariasi dan personal. Konteks sosialnya pun berubah menjadi lebih sekuler, dengan fokus utama pada perayaan bersama keluarga dan teman-teman, mengedepankan kebersamaan dan kesenangan daripada nilai-nilai spiritual dan simbolis yang ada pada tradisi tersebut (Wawancara Tanggal 13 Februari, Nenek Anom, 2025).

Malam *berinai* pada masa lalu merupakan acara yang bersifat privat dan dilaksanakan dengan kesederhanaan. Dokumentasi acara biasanya tidak terlalu diperhatikan, selain melalui cerita turun-temurun atau beberapa foto sederhana yang diambil secara spontan. Namun, di era digital dan media sosial saat ini, malam *berinai* telah menjadi kesempatan yang tidak terlewatkan untuk diabadikan dan dibagikan secara online. Banyak pengantin yang kini menggelar malam *berinai*

dengan dekorasi dan tata rias yang dirancang khusus agar terlihat menarik di foto dan video, yang kemudian diunggah ke platform media sosial seperti Instagram atau YouTube. Perubahan ini mengalihkan fokus pada aspek visual dan estetika acara, yang mendorong banyak orang untuk mengadakan malam *berinai* dengan konsep yang lebih kreatif dan unik. Penggunaan media sosial sebagai sarana berbagi juga mempercepat penyebaran tren dan inspirasi, menjadikan malam *berinai* bukan hanya sekedar tradisi, tetapi juga bagian dari perayaan modern yang lebih terbuka untuk diekspos ke publik (Wawancara Tanggal 11 Februari, Datuk Akida, 2025).

Tradisi malam *berinai* pada dasarnya menjadi bagian penting dalam adat pernikahan masyarakat Melayu di Riau. Namun, setiap daerah atau desa memiliki cara pelaksanaan yang berbeda-beda sesuai dengan nilai budaya lokal, tokoh adat, maupun perkembangan zaman. Di Desa Sekara, Indragiri Hilir, Riau, malam *berinai* masih dilaksanakan dengan suasana sederhana dan kental dengan nilai kekeluargaan. Prosesi biasanya dilakukan di rumah mempelai dengan melibatkan keluarga dekat serta tetua kampung. Makna utama yang ditonjolkan adalah doa keselamatan, keberkahan bagi pasangan pengantin, dan simbol peralihan dari masa lajang menuju kehidupan rumah tangga (Wawancara Tanggal 14 Februari, Ibu Roslaini, 2025).

Berbeda dengan Desa Sekara, di beberapa desa lain di Riau, misalnya di Kabupaten Siak, malam *berinai* dilaksanakan dengan lebih banyak simbol dan tahapan. Di sana dikenal istilah *berinai curi* dan *berinai lebai*, yang masing-masing memiliki makna filosofis berbeda. Prosesi tersebut menggunakan berbagai jenis daun seperti daun ganda rusa, daun sedingin, dan daun ribu-ribu yang sarat makna

spiritual. Selain itu, acara di desa tersebut lebih formal karena sering dipimpin oleh Mak Andam atau tokoh adat khusus yang berperan dalam menyiapkan calon pengantin (Wawancara Tanggal 13 Februari, Nenek Anom, 2025)..

Sementara itu, di daerah lain seperti Kepulauan Meranti, malam berinai tidak hanya berfungsi sebagai prosesi adat, tetapi juga diperkaya dengan pertunjukan seni, seperti Tari Zapin Malam Berinai Suri. Tarian ini ditampilkan oleh para pemuda dan pemudi desa sebagai bentuk hiburan sekaligus melestarikan budaya. Unsur musik tradisional seperti gambus dan marwas, kostum khas, hingga tata rias panggung menjadi bagian tak terpisahkan dari acara tersebut. Hal ini membuat suasana malam berinai di desa tersebut lebih meriah dan bernuansa pertunjukan budaya (Wawancara Tanggal 06 Juni, Ibu Heriani, 2025).

Dengan demikian, perbedaan utama antara malam berinai di Desa Sekara dengan desa-desa lainnya terletak pada tingkat kesederhanaan, simbol yang digunakan, serta ekspresi budaya yang ditampilkan. Di Desa Sekara, prosesi lebih sederhana dan menekankan makna doa serta nilai kekeluargaan, sedangkan di desa lain terdapat tambahan simbol, filosofi daun, peran tokoh adat yang kuat, hingga pertunjukan seni budaya (Wawancara Tanggal 14 Februari, Ibu Heriani, 2025).

Perubahan-perubahan dalam tradisi malam *berinai* mencerminkan bagaimana budaya dan adat istiadat terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, pengaruh globalisasi, dan perubahan sosial. Meskipun unsur-unsur spiritual dan nilai-nilai adat tradisional mulai tergeser oleh fokus estetika dan hiburan, tradisi malam *berinai* tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat. Walaupun bentuk dan pelaksanaannya kini sangat bervariasi, tradisi ini

tetap menjadi simbol kebersamaan dan perayaan yang menghubungkan generasi-generasi sebelumnya dengan generasi masa kini. Meskipun demikian masyarakat Melayu Desa Sekara tetap menghargai dan memelihara nilai-nilai budaya dengan baik sebagai bentuk identitas budaya maupun sosial (Ismail, 2020:56).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin memaparkan bagaimana sejarah, dan perubahan-perubahan serta dampak dari adanya perubahan pada tradisi malam *berinai* yang dilaksanakan di Kabupaten Indragiri Hilir Desa Sekara pada tahun 2014, dan penulis ingin memperkenalkan tradisi malam *berinai* ini kepada seluruh masyarakat Indonesia maupun luar melalui judul penelitian ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka penulis membuat rumusan masalah penelitian ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana tradisi malam *berinai* pada upacara pernikahan masyarakat Melayu Desa Sekara Indragiri Hilir Riau?
2. Bagaimana perkembangan dan perubahan tradisi malam *Berinai* pada upacara pernikahan masyarakat Melayu Riau Desa Sekara Indragiri Hilir Riau?
3. Bagaimana dampak perubahan tradisi malam *Berinai* pada upacara pernikahan masyarakat Melayu Desa Sekara Indragiri Hilir Riau terhadap sosial dan budaya masyarakat 2014-2024?

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi oleh antara lain:

1. Batasan spasial (tempat) dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini yaitu di Kabupaten Indragiri Hilir tepatnya di Desa Sekara.
2. Temporal (waktu) dalam penelitian ini penulis mengambil dari tahun 2014, sehingga persoalannya tidak terlalu luas.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi rumusan masalah penelitian diatas, ialah sebagai berikut :

1. Mengetahui tradisi malam *berinai* pada upacara pernikahan masyarakat Melayu Desa Sekara Indragiri Hilir Riau.
2. Mengetahui perkembangan dan perubahan tradisi malam *berinai* pada upacara pernikahan masyarakat Melayu Riau Desa Sekara Indragiri Hilir Riau.
3. Mengetahui dampak perubahan tradisi malam *berinai* pada upacara pernikahan masyarakat Melayu Desa Sekara Indragiri Hilir Riau terhadap sosial dan budaya masyarakat 2014-2024.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar khususnya dalam mata Pelajaran Sejarah.

2. Hasil penelitian ini menambah khazanah literatur akademik mengenai tradisi dan budaya Melayu Riau.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat hubungan antar anggota keluarga dalam masyarakat.
4. Hasil penelitian ini masyarakat Melayu Riau dapat lebih kuat dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi.

### **1.6 Studi Relevan**

Studi relevan merupakan uraian mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang penulis akan diteliti oleh penulis. Studi relevan dengan penelitian ini juga berguna sebagai referensi sehubungan dengan penelitian yang dibahas oleh penulis. Sejauh ini belum terlalu banyak skripsi maupun thesis yang membahas mengenai tradisi malam *berinai*, berdasarkan hasil telaah beberapa sumber literatur, berikut kajian-kajian yang telah dibahas sebelumnya, antara lain:

Pertama, skripsi yang berjudul “Makna Filosofi Tradisi Malam *Berinai* Pada Masyarakat Melayu Di Kelurahan Kampung Dalam Kabupaten Siak” yang ditulis oleh Tija Rokayah pada tahun 2022. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis menunjukkan bahwa tradisi malam *berinai* ini sama-sama merupakan tradisi turun temurun, pada zaman sekarang tradisi ini sudah mengalami perbedaan dari tahun-tahun sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti oleh penulis ialah perubahan pelaksanaan tradisi malam *berinai* serta dampak dari adanya perubahan tradisi tersebut, dan tempat serta waktu penelitian sudah pasti berbeda.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Muspriadi pada tahun 2014 yang berjudul “Makanan Adat Acara *Berinai* Pada Rangkaian Upacara Perkawinan Melayu Di Desa Sei Guntung Hilir Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Riau”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah malam *berinai* merupakan proses pemberian *inai* pada kedua mempelai yang dilaksanakan kepada kedua belah pihak yang melibatkan kedua orang tua dari pihak laki-laki dan pihak perempuan yang dilakukan di rumah mempelai perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti oleh penulis ialah pada isi pembahasannya, penelitian ini berfokus pada makanan adat pada acara *berinai*, sedangkan penelitian penulis berfokus pada perubahan dan dampak dari adanya perubahan pada tradisi malam *berinai*.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Aprillia Dwi Putri, Yurismani, dan Emzia Fajri pada tahun 2021 berjudul “Prosesi Adat Perkawinan Di Kelurahan Pematang Reba Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah malam *berinai* merupakan adat pernikahan masyarakat melayu yang dipercayai dapat menolak balak dan melindungi pasangan pengantin dari marabahaya termasuk bahaya yang kasat mata, selain itu malam *berinai* juga berfungsi sebagai malam suka cita. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti oleh penulis ialah perbedaan tempat penelitian, sumber sekunder, serta pembahasannya berbeda, pada penelitian ini membahas hanya prosesi adat perkawinan saja, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai proses pelaksanaan, perubahan dan dampak dari adanya perubahan tradisi malam *berinai*.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Armiyani, Siti Wahida, dan Triana Susanti pada tahun 2023 yang berjudul “Analisis Tradisi Malam *Berina* Pada Perkawinan Penduduk Melayu Di Desa Pambang Pesisir Menurut Perspektif Hukum Islam”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah malam *berina* merupakan upacara adat pernikahan melayu Dimana henna diberikan kepada pengantin baru sebelum pengantin baru tersebut dipentaskan keesokan harinya. Malam *berina* biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah sholat Isya. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti oleh penulis ialah pada pembahasannya, pada artikel ini berdasarkan perspektif Hukum Islam, sedangkan penelitian penulis hanya membahas terkait perubahan serta dampak dari perubahan tradisi malam *berina* tersebut.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Zumi Diah Andika yang berjudul “Tradisi Dan Kebudayaan Masyarakat Melayu Dalam Perspektif Kebudayaan *Berina* Sebelum Menikah Di Jambi”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas tradisi Malam *Berina*. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti oleh penulis ialah pada dilakukan seni pertunjukan tari *ina* merupakan tari yang berasal dari Kabupaten Muaro Jambi. Artikel tersebut membahas mengenai tari *ina* di Kabupaten Muaro Jambi. Sedangkan penelitian penulis membahas mengenai perubahan dan dampak dari tradisi malam *berina* dan waktu serta tempat pelaksanaannya juga sudah pasti berbeda.

## 1.7 Kerangka Konseptual

Perubahan sosial adalah isu yang tidak pernah habis untuk diperbincangkan, karena memunculkan pandangan yang beragam di masyarakat. Ada kelompok yang optimis melihat perubahan sosial sebagai peluang untuk kemajuan, sementara kelompok lainnya justru memandangnya dengan pesimisme, mengkhawatirkan dampak negatif yang mungkin terjadi. Kajian perubahan sosial dalam ilmu sosial mencakup tiga dimensi waktu: masa lalu, masa kini, dan masa depan, yang semuanya saling berkaitan. Masalah sosial yang muncul dalam masyarakat seringkali merupakan dampak langsung dari perubahan sosial tersebut. Hal ini menjadikan isu perubahan sosial sebagai persoalan yang rumit untuk diatasi dan diprediksi. Selain itu, banyak persoalan lingkungan juga berkaitan erat dengan perubahan sosial, menunjukkan bahwa transformasi dalam struktur sosial, nilai-nilai, dan pola perilaku masyarakat memiliki dampak luas, baik pada hubungan antarmanusia maupun pada lingkungan sekitar (Martono, 2017:78).

Secara etimologi, tradisi merujuk pada adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang atau peraturan yang dipegang oleh masyarakat. Tradisi juga mencakup proses pewarisan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, serta nilai-nilai sosial, pola perilaku, dan kebiasaan lainnya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dalam konteks kebudayaan, tradisi dianggap sebagai "roh" yang menghidupkan budaya tersebut. Tradisi muncul pada masa tertentu ketika suatu komunitas memutuskan untuk mempertahankan bagian tertentu dari cerita atau praktik masa lalu. Namun, tradisi juga dapat hilang apabila

tidak dilestarikan atau dilupakan oleh masyarakat yang menjadi pewarisnya (Takari, 2014:32).

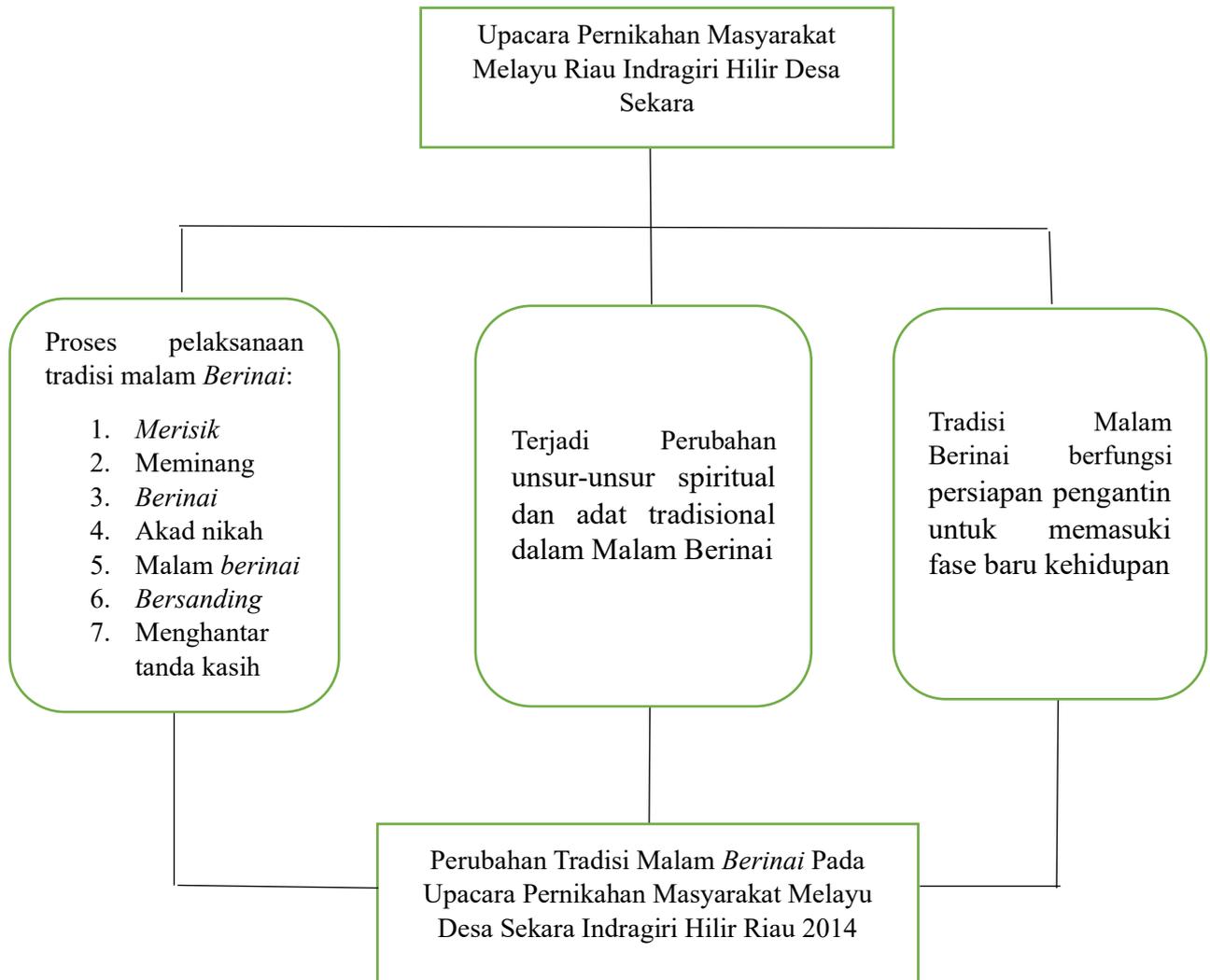
Pernikahan terdiri dari empat elemen utama, yaitu: pertama, Ikatan Lahir dan Batin, Pernikahan mencakup ikatan lahir yang diwujudkan melalui proses akad nikah, yaitu ijab kabul antara wali mempelai perempuan dengan mempelai laki-laki, disaksikan oleh dua saksi, serta dilengkapi penyerahan mas kawin. Selain itu, ikatan batin juga berperan penting, ditandai dengan persetujuan tulus kedua calon mempelai tanpa adanya paksaan dari salah satu pihak. Ikatan batin ini memperkuat akad nikah dalam membangun keluarga yang bahagia dan harmonis. Kedua, Antara Pria dan Wanita Pernikahan hanya dapat dilakukan antara seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri sesuai ketentuan yang berlaku (Noor Sulistyobudi, 2013:27).

Malam *berinai* adalah upacara di mana henna diaplikasikan kepada calon pengantin sebelum prosesi pernikahan utama dilangsungkan keesokan harinya. Biasanya, malam *berinai* dilaksanakan setelah sholat Isya dan sering kali disertai dengan pesta lajang. Upacara ini menjadi bagian penting dalam rangkaian perayaan pernikahan. Pesta malam *berinai* diadakan di rumah calon mempelai pria, di mana pengantin pria menerima henna yang dikirim oleh pengantin wanita. Selain itu, momen ini juga digunakan oleh pengantin pria untuk menyambut anggota keluarganya (Karolina, 2021:19).

Dengan berjalannya waktu, tradisi malam *berinai* di masyarakat Melayu Riau, khususnya di Desa Sekara, Indragiri Hilir, mengalami sejumlah perubahan.

Perubahan ini meliputi pergeseran nilai dan makna tradisi, pengaruh budaya luar, serta modifikasi dalam hal waktu, lokasi, dan partisipasi masyarakat.

### 1.8 Kerangka Penelitian



Bagan 1.1 Kerangka Berfikir Perubahan Tradisi Malam *Berinai* Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Sekara Indragiri Hilir Riau 2014.

## 1.9 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu (Sugiyono, 2013:34). Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Rukmana, 2024:19). Penelitian sejarah merupakan sebuah proses riset dengan ciri khusus yang berbeda dengan sosial-humaniora lain (Wasino, 2018:10).

Penelitian ini bersifat eksploratif dengan pengambilan data melalui observasi, wawancara dan kajian pustaka (Rukmana, 2024:28). Pendekatan ini mengacu pada metode yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo, karena dianggap lebih mudah dipahami oleh penulis selama proses penelitian skripsi ini (Kuntowijoyo, 2023:81).

### 1. Heuristik

Dalam penelitian sejarah, heuristik adalah langkah awal yang sangat penting untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber utama dan tambahan. Sumber-sumber utama yang terverifikasi biasanya berupa karya tulis yang menyediakan bukti melalui penelitian terdokumentasi. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan data melalui wawancara dengan penduduk di Desa Sekara untuk mendapatkan informasi langsung dari masyarakat. Selain itu, penulis juga memanfaatkan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku-buku yang mendukung penelitian. Dengan demikian, penulis memadukan berbagai sumber utama dan tambahan untuk memperkuat validitas penelitian.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data atau informasi yang berasal langsung dari saksi mata atau individu yang terlibat secara langsung dalam suatu peristiwa sejarah (Sugiyono, 2018:55). Informasi ini dapat diperoleh melalui rekaman, baik dalam bentuk foto maupun video, serta melalui wawancara langsung dengan saksi sejarah menggunakan pancaindra. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, yang meliputi:

**Tabel 1.1 Wawancara Narasumber**

No	Nama	Usia	Status
1	Datuk Akida	56	Ketua Lembaga Adat Melayu (LAM)
2	Ibu Roslaini	67	Tokoh masyarakat Melayu Desa Sekara
3	Nenek Anom	65	Tokoh masyarakat Melayu Desa Sekara
4	Heriani	43	Tokoh masyarakat Melayu Desa Sekara

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merujuk pada informasi atau data yang diperoleh penulis melalui pihak lain, seperti dari buku, jurnal, artikel, atau sumber-sumber tertulis lainnya yang membahas peristiwa sejarah tersebut (Sugiyono, 2008:93). Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan beberapa sumber sekunder, di antaranya:

1. Dalam skripsi yang ditulis oleh Riyanti berjudul “Upacara Pernikahan Adat Melayu Riau (Makna Simbolik Dalam Prosesi Pernikahan Dewi Kamalasari Dan Hasrul Sani Siregar Di Pekanbaru”. Jurnal UIN Sunan Kalijaga. Tahun 2023.
2. Dalam skripsi yang ditulis oleh Hendra berjudul “Peran Mak Andam Dalam Prosesi Adat Pernikahan Melayu Di Kepulauan Riau”. Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum. Tahun 2023.
3. Dalam skripsi yang ditulis oleh Trisna berjudul “Makna Filosofi Tradisi Malam Berinai Pada Masyarakat Melayu Di Kelurahan Kampung Dalam Kabupaten Siak Riau”. Jurnal UIN Suska Riau Tahun 2022.
4. Dalam buku yang ditulis oleh Noor Sulistyobudi berjudul “Upacara Adat”. Penerbit Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB). Yogyakarta. Tahun 2013.

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah metode yang digunakan dalam studi sejarah untuk mengevaluasi kredibilitas dan keaslian sumber yang digunakan dalam teks tertentu (Sumargono, 2021:13). Proses analisis ini bertujuan untuk menghasilkan sumber yang dapat diverifikasi, dapat dimanfaatkan, dan dipercaya, serta memastikan bahwa sumber tersebut bukan tiruan dan dapat diandalkan. Analisis terhadap sumber yang dapat diverifikasi terbagi menjadi dua jenis: analisis luar dan analisis ke dalam. Kritik sumber ini membantu

memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam penelitian sejarah adalah sah dan dapat dipertanggung jawabkan.

a. Kritik Internal

Tujuan dari kritik internal adalah untuk mengevaluasi keakuratan informasi yang terkandung dalam sumber sejarah (Sumargono, 2021:101). Proses ini melibatkan pemeriksaan terhadap keabsahan sumber, sejarah sumber, dan perbandingan dengan sumber-sumber lain yang relevan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kosakata dan gaya bahasa yang ditemukan dalam jurnal malam *berinai* sebagai model untuk melakukan kritik internal, khususnya ketika menciptakan karya seni digital. Dengan demikian, penulis dapat memastikan bahwa elemen-elemen yang digunakan dalam karya seni tersebut sesuai dengan konteks sejarah dan memiliki akurasi yang dapat dipertanggung jawabkan.

b. Kritik Eksternal

Kritik ekstern adalah proses pemeriksaan keaslian sumber melalui bahan-bahan yang digunakan (Sumargono, 2021:112). Proses ini bertujuan untuk menilai orisinalitas (keaslian) sumber, kesesuaian sumber dengan konteks yang relevan, dan integritas sumber, yang mencakup apakah sumber tersebut utuh dan tidak mengalami perubahan. Selain itu, dokumentasi tambahan yang digunakan oleh peneliti, seperti gambar, catatan resmi, atau arsip lainnya, juga diperiksa untuk memastikan keandalan dan keakuratan informasi yang

terkandung dalam sumber tersebut. Kritik ekstern ini penting untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan dalam penelitian dapat dipertanggung jawabkan dan valid.

### 3. Interpretasi

Interpretasi (penafsiran) adalah langkah penting dalam penelitian sejarah yang melibatkan penghubungan fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan menginterpretasikan maknanya (Sumaryono, 2021:125). Dalam tahap ini, peneliti menggabungkan sumber-sumber data yang telah diverifikasi, baik melalui wawancara, dokumentasi, atau sumber tertulis, dengan teori atau konsep yang relevan yang telah diuraikan sebelumnya. Penafsiran ini membantu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian mengenai perubahan tradisi malam *berinai* dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu Desa Sekara Indragiri Hilir Riau pada tahun 2014, interpretasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi baru mengenai bagaimana tradisi ini berubah seiring dengan waktu, serta untuk menarik kesimpulan yang relevan berdasarkan keterbatasan dan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

### 4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam metode sejarah yang melibatkan penulisan dan penyajian temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan (Sjamsuddin, 2007:94). Pada tahap ini, peneliti menyusun dan

mengorganisir hasil dari seluruh proses penelitian, termasuk pengumpulan data, verifikasi sumber, dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam konteks penelitian mengenai tradisi malam *berinai* dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu Sekara Indragiri Hilir Riau pada tahun 2014, historiografi berfungsi untuk merangkum dan memadukan fakta serta peristiwa yang ditemukan, menyajikan hasil penelitian secara sistematis, dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang perubahan dalam tradisi tersebut. Tahapan ini merupakan puncak dari proses penelitian sejarah, yang menyampaikan narasi atau laporan yang jelas dan terstruktur tentang topik yang diteliti. Penulis kemudian mencoba menulis ulang dengan proposal yang memuat pembahasan berjudul “Perubahan Tradisi Malam *Berinai* Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Sekara Indragiri Hilir Riau 2014”.

#### **1.10 Sistematika Penelitian**

Secara sistematika penelitian ini terdiri dari 5 bab, berikut pembahasannya :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Study Relevan, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

#### **BAB II TRADISI MALAM *BERINAI* DALAM UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT MELAYU DESA SEKARA INDRAGIRI HILIR RIAU**

Bab ini membahas terkait dengan tradisi malam *Berinai* pada upacara pernikahan masyarakat Melayu Desa Sekara Indragiri Hilir Riau.

### **BAB III PERUBAHAN TRADISI MALAM *BERINAI* PADA UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT MELAYU SEKARA INDRAGIRI HILIR RIAU**

Bab ini membahas terkait perubahan tradisi malam *Berinai* pada upacara pernikahan masyarakat Melayu Desa Sekara Indragiri Hilir Riau.

### **BAB IV DAMPAK PERUBAHAN TRADISI MALAM *BERINAI* PADA UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT MELAYU SEKARA INDRAGIRI HILIR RIAU TERHADAP SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT 2014-2024**

Bab ini membahas terkait dampak perubahan tradisi malam *Berinai* pada upacara pernikahan masyarakat Melayu Desa Sekara Indragiri Hilir Riau pada 2014-2024.

### **BAB V PENUTUP**

Bab terakhir ini berisi tentang Kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban dari rumusan masalah atau isi pokok dari keseluruhan pembahasan, ditambah dengan Kesimpulan dan saran.